

PERAN GURU SEBAGAI MODEL INSPIRASI DAN MOTIVASI RAMAH BUDAYA UNTUK MEMBIMBING SISWA DASAR

Ulfa Madina Fitrayani¹, Ari Khusumadewi², Bakhrudin Al Habsy³

24011355001@mhs.unesa.ac.id¹, arikhusumadewi@unesa.ac.id², bakhrudinhabsy@unesa.ac.id³

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The role of teachers in education in Indonesia is very crucial, not only as teachers but also as mentors, motivators, and inspirators for students. In the context of cultural diversity, teachers are required to understand and appreciate the cultural background of students. This study aims to explore the role of teachers as culturally friendly models of inspiration and motivation in guiding students in elementary schools. Qualitative methods are used to analyze the challenges faced by teachers, including cultural diversity in the classroom, lack of multicultural training, and support from parents. The results of the study indicate that teachers who are able to integrate cultural values and create an inclusive learning environment can shape students' characters with integrity. In addition, strategies for developing cultural competence and adequate training are needed to improve the effectiveness of the teacher's role. Thus, teachers have the potential to create a conducive learning atmosphere and support the spirit of diversity among students.

Keywords: Role of teachers, Multicultural Education, Student guidance.

Abstrak

Peran guru dalam pendidikan di Indonesia sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, motivasi, dan inspirator bagi siswa. Dalam konteks keberagaman budaya, guru dituntut untuk memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru sebagai model inspirasi dan motivasi yang ramah budaya dalam membimbing siswa di sekolah dasar. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru, termasuk keberagaman budaya di kelas, kurangnya pelatihan multikultural, dan dukungan dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas. Selain itu, strategi pengembangan kompetensi budaya dan pelatihan yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas peran guru. Dengan demikian, guru memiliki potensi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung semangat keberagaman di kalangan siswa.

Kata Kunci: Peran guru, Pendidikan Multikultural, Bimbingan siswa.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivasi, dan inspiratory bagi siswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, peran guru akan semakin konteks karena mereka dituntut untuk mampu mamahami dan menghargai latar belakang budaya siswa yang beragaram. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika dan toleransi untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas serta menghormati perbedaan. Guru akan menghadapi tantangan seperti keberagaman budaya di kelas, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan multicultural, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan starategi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut agar guru dapat menjalankan perannya dengan optimal.

Pendidikan di Indonesia menghdapi tantangan yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam hal ini, guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen secara budaya, mengintegrasikan nilai-nilai multicultural ke dalam kurikulum, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa. Sebagai model inspirasi dan motivasi, guru akan diharpkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademik. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan multicultural, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sering menghambat upaya guru.

Dalam upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang efektif agar upaya guru dapat menjalankan perannya dengan optimal. Hal ini meliputi pelatihan yang memadaim pengembangan kompetensi budaya, dan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengharagi keberagaman budaya di Indonesia.

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan inspiratory bagi peserta didik. Di tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam serta budaya, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan menghargai keberagaman. Guru menjadi tokoh sentral dalam membentuk karakter

peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. (Tarsisia Devi. 2023)

Dalam konteks pendidikan dasar, guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas keberagaman budaya di kelas, namun juga mencakup keterbatasan pelatihan, sumber daya pendidikan, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran ramah budaya. (Hartono, K.A., & Feriandi, Y.A. 2024). Selain itu minimnya penguasaan kompetensi pedagogik berbasis budaya masih menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan multicultural secara efektif.

Strategi seperti penggunaan media lokal, bahasa daerah, hingga integrasi nilai-nilai kearifan lokal terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan inklusif. dan oleh karena itu urgensi dalam penguatan peran guru sebagai model inspiratif dan motivatif yang ramah budaya menjadi semakin nyata Upaya ini harus didukung dengan pelatihan yang berkelanjutan, kurikulum yang responsive terhadap isu multikulturalisme, serta keterlibatan aktif semua pihak, terhadap orang tua dan komunitas sekolah.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan mengkaji dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat menggunakan bentuk dari adanya *literature review* Sumber data yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topic peran guru sebagai model inspirasi dan motivasi ramah budaya. Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui telaah literature dan analisis isi terhadap berbagai sumber pustaka yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan strategi guru dalam membimbing siswa di lingkungan multicultural (Sugiyono, 2017).

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pendidikan

Peran dalam pendidikan sangatlah krusial dan melibatkan berbagai aspek yang mendukung perkembangan siswa. Sebagai pendidik profesional guru tidak hanya berfokus untuk mengajar, tetapi juga untuk memnimbing, mengarahkan, melatih siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Peran guru sangat berfungsi sebagai panutan yang harus memiliki kualitas kepribadian yang baik, seperti disiplin, tanggung jawan, kemampuan untuk menginspirasi siswa. Hal ini penting agar siswa dapat meneladani sikap positif yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari (Juhji, 2016).

Salah satu peran utama guru adalah sebagai pendidik, dalam hal ini guru akan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Dalam proses ini tidak hanya berlangsung dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dilingkungan sekolah. Peran guru juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa dapat aktif berpartisipasi. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa dapat aktif berpartisipasi. Mereka juga perlu menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif untuk menarik minat siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa sangat penting. (Mulyasa, 2013)

Peran guru sebagai motivator juga sangat vital. Guru diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademik. Dengan memberikan dukungan emosional dan intelektual, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan dalam belajar dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ini akan berdampak positif pada prestasi akademik siswa. (Sardiman, 2012)

Peran guru sebagai evaluator juga tidak kalah penting. Guru harus mampu menilai kemajuan belajar siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut dan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar mereka (Suparlan, 2005).

Kode Etik Guru

Kode etik guru diartikan sebagai aturan tata-susila keguruan, aturan mengenai keguruan melibatkan pekerjaan guru. Dan kode etik guru ialah norma-norma yang mengatur hubungan manusia antara guru dengan lembaga pendidikan, guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik dan guru dengan lingkungannya. Menurut Gibson and Mitchel kode etik merupakan sebuah pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi yang bertindak diluar kawajaran (Rahman dkk, 2014). Guru yang dalam pelaksanaan tugas dan pengabdianya melanggar kode etik akan diberi sanksi tegas sesuai dengan draf kode etik yang berlaku, dan guru akan mengabdikan dirinya dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak yang mulia dan juga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Tujuan dari kode etik dalam suatu profesi ialah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi, tujuan pokok digunakan untuk menjamin agar tugas pekerjaan keprofesian itu terwujud sebagaimana mestinya dan kepentingan semua pihak terlindungi sebagaimana layaknya. Secara umum tujuan diadakannya kode etik adalah sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi martabat profesi yang bertujuan untuk menjaga pandangan masyarakat pada profesi tertentu agar dihormati dan tidak diremehkan.
- b. Menjaga dan memelihara kesejahteraan anggota profesi yang membantu kesejahteraan material maupun spiritual anggota profesi sehingga mereka dapat bekerja dengan optimal.
- c. Meningkatkan pengabdian anggota profesi yang memberikan panduan bagi anggota profesi untuk memahami tugas dan tanggung jawab mereka.
- d. Meningkatkan mutu profesi yang berperan dalam meningkatkan kualitas kerja dan profesionalisme anggota, sehingga reputasi profesi dimata masyarakat juga meningkat.
- e. Melindungi masyarakat pengguna jasa atau layanan yang berfungsi untuk mencegah perlindungan profesi yang dapat merugikan masyarakat.
- f. Sebagai pedoman perilaku professional yang akan memberikan arahan bagi anggota profesi mengenai prinsip-prinsip profesionalitas.

Dengan adanya kode etik, organisasi atau individu dalam suatu profesi dapat berjalan secara terarah, bermoral dan bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat maupun sesama anggota profesi. Fungsi kode etik sendiri ialah sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi itu, dan sebagai perlindungan bagi masyarakat pengguna jasa pelayanan suatu profesi dan kode etik guru dirancang untuk dijadikan pedoman berperilaku bagi guru dimana dan dalam arena apapun ia berada. Dan secara umum fungsi kode etik guru yakni:

- a. Agar guru mempunyai pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugas, sehingga terhindar dari penyimpangan profesi.
 - b. Agar guru bertanggung jawab atas profesinya
 - c. Agar guru terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal.
 - d. Mampu meningkatkan kualitas dan pelayanan sehingga jasa guru diakui dan digunakan oleh masyarakat.
 - e. Dapat membantu memecahkan masalah dan mengembangkan diri.
 - f. Agar profesi guru terhindar dari campur tangan profesi lain dan pemerintah.
- (Fahrudin et al. 2020)

Bimbingan dan Konseling Ramah Budaya

Dalam lingkungan pendidikan di Indonesia yang pluralistik, implementasi bimbingan dan konseling ramah budaya menjadi sangat krusial. Dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat menurut konselor untuk memiliki kompetensi lintas budaya agar dapat menjalankan perannya secara efektif. Konselor harus tidak hanya memahami latar belakang budaya konseli, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan konteks sosial dan nilai-nilai lokal yang berlaku. (Pedersen, P.B. 1991)

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi kearifan lokal dalam proses konseling. Misalnya dalam masyarakat Jawa dikenal dengan konsep *ngeli nanging ora keli* (mengalir namun tidak hanyut) sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial tanpa kelilangan jati diri. Nilai-nilai semacam ini dapat dijadikan media untuk membantu konseli memahami konflik internal dan membangun strategi coping yang selaras dengan identitas budayanya. (Koentjaraningrat. 2009). Selain itu penggunaan bahasa daerah atau simbol-simbol budaya dalam sesi konseling juga dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan inklusif.

Konselor perlu mengembangkan kompetensi budaya yang mencakup tiga aspek utama: kesadaran budaya (cultural awareness), pengetahuan budaya (cultural knowledge), dan keterampilan budaya (cultural skills), dari ketiga aspek tersebut telah menjadi fondasi dalam menjalin relasi konseling yang sehat dan bebas dari prasangka. Dan tanpa kompetensi tersebut, konselor akan beresiko dalam menerapkan generalisasi atau bahkan diskriminasi dalam layanan yang diberikan (Sue, D. W., & Sue, D. 2012). Oleh karena itu pelatih dan pendidikan konselor di Indonesia sebaiknya mulai memasukkan unsur multikulturalisme sebagai kurikulum inti.

Bimbingan dan konseling ramah budaya juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik, dengan pendekatan yang menghargai budaya. Peserta didik atau konseli akan merasa dihargai dan dimengerti sehingga lebih terbuka terhadap perkembangan psikologis individu, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan dan toleransi antar kelompok budaya di Indonesia. (Surya, M. 2004)

Tantangan yang Dihadapi Guru

Guru telah memegang peranan sentral sebagai agen perubahan yang bertugas tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi kepada siswa. Dalam pendidikan multicultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mana siswa dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis, namun implementasi pendidikan multicultural menghadirkan tantangan yang kompleks bagi guru. Mereka akan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola kelas yang heterogen secara budaya, mengintegrasikan nilai-nilai multicultural ke dalam kurikulum, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif bagi semua siswa. Dalam menjalankan peran sebagai model inspirasi dan motivasi ramah budaya, guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi:

a. Keberagaman budaya di kelas

Keberagaman budaya yang ada di kelas akan menjadi tantangan yang signifikan bagi guru, terutama dalam konteks pendidikan multicultural. Dalam hal ini guru harus mampu memahami dan menghormati latar belakang budaya siswa yang berbeda-beda. Hal ini mencakup pengelolaan kelas yang inklusif serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam

pembelajaran. Namun kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam bidang pendidikan multicultural sering kali menjadi kendala.

b. Kurangnya pelatihan dan kompetensi guru

Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengelola kelas dengan pendekatan ramah budaya. Mereka akan sering kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu kurikulum yang ada sering kali tidak mendukung penerapan pendidikan multicultural secara efektif.

c. Hambatan Teknologi dan Sumber Daya

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti media pembelajaran berbasis teknologi, telah menjadi hambatan lain. Guru sering kali harus mencari materi tambahan dari berbagai sumber untuk melengkapi kekurangan dalam buku tema atau kurikulum resmi. Selain itu kurangnya alat peraga atau fasilitas pendukung lainnya juga akan menyulitkan proses pembelajaran berbasis budaya.

d. Tantangan dalam manajemen kelas

Mengelola kelas yang heterogen dari segi budaya telah membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tanpa menimbulkan konflik antar siswa atau kelompok budaya tertentu. Hal ini membutuhkan pendekatan dialogis dan pengajaran berbasis nilai universal agar semua siswa merasa dihargai.

e. Kurangnya Dukungan dari orang tua dan lingkungan

Ketidapahaman atau kekurangannya keterlubatan orang tua dalam mendukung pendidikan berbasis budaya juga menjadi tantangan besar. Dalam beberapa kasus, lingkungan sekolah yang homogeny dapat menghambat upaya guru untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman di kalangan siswa.

Penelitian yang terkait

Najlatun dkk, (2022) dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru sebagai Model, Inspirasi dan Motivasi Ramah Budaya untuk Membimbing Siswa di Sekolah Dasar” Dalam hasil penelitian ini membahas mengenai peran penting guru dalam proses pembentukan karakter siswa bahwa Indonesia merupakan negara multicultural, sehingga diperlukan sosok pendidik yang mampu memahami, menghargai, dan mengintegrasikan

nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu bersikap ramah budaya dapat membentuk suasana belajar yang kondusif, menginspirasi siswa melalui keteladanan, serta memotivasi mereka untuk terus berkembang dalam semangat keberagaman. Guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan lokalitas melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

SIMPULAN

Peran guru sebagai model inspirasi dan motivasi yang ramah budaya sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia yang multikultural. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menghargai dan memahami latar belakang budaya siswa. Dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya di kelas, guru perlu mengembangkan kompetensi budaya serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang berintegritas dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai dan strategi pengembangan kompetensi budaya harus diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran guru. Dengan demikian, guru berpotensi besar dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung semangat keberagaman di kalangan siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

REFERENSI

- Juhji. (2016). *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparlan, P. (2005). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Muhammad; dan Amri, Sofan. 2014. *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas, dan Harapan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a fourth force in counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 6–12.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Sue, D. W., & Sue, D. (2012). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (6th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Surya, M. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal Peduli Masyarakat. (2022). Peran Guru sebagai Model, Inspirasi dan Motivator Ramah Budaya untuk Membimbing Siswa di Sekolah Dasar. Vol 4(4), 733-742.
- Tarsisia Devi. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Arif Budaya Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Universitas PGRI Semarang.
- Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. (2024). Tantangan Guru PAI dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar dengan Berbagai Latar Belakang Agama. Vol 2(2), 477-482.
- Hartono, K.A., & Feriandi, Y.A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa.
- Müller-Hartmann & Schocker. (2013). Problems Experienced in Classrooms with Students from Different Cultures. ERIC Database.
- Bahari, A.R., & Devi, T.D.K.S.BdP (2023). Tantangan Guru Abad 21 dalam Mengajarkan Muatan SBdP di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Seni Budaya.
- Tarsisia Devi. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Arif Budaya Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. Universitas PGRI Semarang.